

ANALISIS TINGKAT HUTANG DAN INTENSITAS PERSEDIAAN TERHADAP LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG BERGERAK DI SEKTOR ANEKA INDUSTRI

Herlambang Adi Gunawan
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi BPKP

Info Artikel	ABSTRAK
<p>Histori Artikel: Diajukan: 15 Desember 2024 Direvisi: - Diterima: 20 Desember 2024</p>	<p>Tujuan penelitian ini adalah mencari pengaruh rasio hutang dan intensitas persediaan terhadap laba perusahaan, penelitian ini mengambil sampel perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta yang bergerak di bidang aneka industri. Seperti diketahui bahwa hutang merupakan salah satu sumber pendanaan operasional perusahaan yang harus dikelola dengan baik sehingga dapat menciptakan keuntungan bagi perusahaan, begitu juga dengan intensitas persediaan yang diatur untuk mengantisipasi permintaan pelanggan. Kedua faktor tersebut menjadi variabel independen yang mempengaruhi laba Perusahaan di dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh yang lemah dari masing-masing variabel independent dengan masing-masing nilai signifikansi hutang terhadap laba sebesar 0,235 dan signifikansi intensitas persediaan memiliki nilai 0,434 dimana nilai signifikansi kedua variable berada diatas 0,05. Secara simultan kedua variable tersebut juga memberikan pengaruh sangat kecil dimana nilai r square hanya sebesar 0,015 atau hanya memberikan pengaruh sebesar 1,5%.</p>
<p>Kata kunci: <i>Laba Perusahaan, Intensitas persediaan, Rasio hutang, Manufaktur</i></p>	<p><i>The purpose of this study is to find the effect of debt ratio and inventory intensity on company profit, this study took a sample of manufacturing companies listed on the Jakarta Stock Exchange engaged in various industries. As is known that debt is one of the sources of company operational funding that must be managed properly so that it can create profit for the company, as well as inventory intensity which is regulated to anticipate customer demand. Both factors are independent variables that affect the Company's profit in this study. The results of the study showed a weak influence of each independent variable with each debt significance value on profit of 0.235 and the significance of inventory intensity has a value of 0.434 where the significance value of both variables is above 0.05. Simultaneously, both variables also have a very small influence where the r square value is only 0.015 or only has an influence of 1.5%.</i></p>
<p>Keywords: <i>Corporate Profit, Inventory intensity, Debt ratio, Manufacturing.</i></p>	
<p>Penulis Korespondensi: Herlambang Adi Gunawan Email: menaraconsulting@gmail.com</p>	

I. PENDAHULUAN

Persaingan usaha menjadi perhatian penting dengan masuknya perusahaan-perusahaan asing ke Indonesia, salah satu faktor yang memiliki peran peningkatan daya saing usaha adalah persediaan. Persediaan sangat membantu dalam hal memenuhi permintaan pelanggan, menjaga kelancaran operasional, meningkatkan kepuasan pelanggan, mengoptimalkan keuntungan, mengurangi biaya dan meminimalkan resiko keterlambatan. Nilai persediaan dapat dihitung menggunakan metode intensitas persediaan yaitu ukuran persediaan dibandingkan dengan seluruh aset yang dimilikinya. Diketahui bahwa perusahaan dengan intensitas persediaan yang tinggi dapat mengurangi jumlah pajak yang dibayarkan dan jika persediaan yang dimiliki perusahaan tinggi maka beban yang dikeluarkan untuk mengatur persediaan juga tinggi.

Perlunya manajemen persediaan yang baik di perusahaan sangat membantu untuk menjaga dan mengontrol persediaan barang, beberapa konsep manajemen persediaan juga banyak di jumpai di banyak perusahaan. Hutang merupakan sumber pendanaan yang digunakan perusahaan untuk mendanai operasionalnya dan juga persediaannya, misalnya pembiayaan persediaan yang digunakan adalah bentuk pembiayaan yang memungkinkan perusahaan untuk memperoleh dana dengan menjaminkan persediaan barang mereka sebagai agunan. Dana yang diperoleh dari inventory financing digunakan untuk membeli persediaan tambahan, memenuhi permintaan yang meningkat, atau memperkuat likuiditas tanpa harus menjual aset lain atau mencari modal tambahan dari sumber lain.

Hutang juga dapat mengurangi pajak dikarenakan adanya biaya bunga yang timbul dari hutang yang dimiliki oleh perusahaan dapat digunakan sebagai pengurang penghasilan. Dengan adanya bunga hutang perusahaan akan lebih memilih menggunakan hutang dalam pembiayaan. Sebagaimana diketahui dalam Undang-undang No.36 tahun 2008 pasal 10 ayat (6) menjelaskan bahwa persediaan barang dibagi menjadi 3 (tiga) golongan barang yaitu barang jadi atau barang dagangan, barang dalam proses produksi, bahan baku dan bahan pembantu (Darmadi, 2013).

Kemampuan perusahaan menciptakan penjualan melalui persediaan tentu dapat memberikan kontribusi terhadap laba perusahaan tetapi apakah perusahaan manufaktur di Indonesia mampu mengelola intensitas persediaan dengan baik sehingga berpengaruh signifikan terhadap laba perusahaan? Apakah hutang yang membiayai operasional perusahaan termasuk persediaan mampu mendorong peningkatan laba?

Dari penjelasan diatas mendorong peneliti untuk mencoba menganalisis "Pengaruh tingkat hutang terhadap intensitas persediaan pada perusahaan yang bergerak di sektor industri aneka yang terdaftar di bursa efek Jakarta".

II. LANDASAN TEORI

Intensitas persediaan.

Definisi persediaan adalah material berupa bahan baku baik berupa barang setengah jadi, atau barang jadi yang disimpan dalam suatu tempat dimana barang tersebut menunggu untuk diproses lebih lanjut. Menurut Martini (2016:245) persediaan adalah satu aset yang sangat penting bagi suatu entitas baik bagi perusahaan ritel, manufaktur, jasa maupun entitas lainnya.

intensitas persediaan menggambarkan bentuk investasi kekayaan perusahaan pada persediaan (Putri dan Lautania, 2016). Untuk menunjukkan perusahaan sudah menginvestasikan kekayaannya dalam persediaan secara efisien dan efektif, dapat dilihat dari perputaran persediaan tersebut. Perputaran persediaan yang lambat menunjukkan bahwa perusahaan memegang persediaan dalam jumlah yang besar. Usaha manufaktur biasanya mempunyai lima jenis persediaan yaitu sebagai berikut: (Agoes, 2013:54), Bahan baku dan bahan pelengkap, Barang dalam pengolahan, Barang dalam perjalanan, dan Barang konsinyasi.

Investasi persediaan yang dilakukan oleh perusahaan dapat diukur dengan rasio perbandingan antara jumlah persediaan dengan total aset (Richardson dan Lanis, 2007). Rasio ini dapat digunakan untuk analisa apakah investasi perusahaan terhadap persediaan telah sesuai dengan kebutuhan atau malah terjadi pemborosan. Perusahaan yang memiliki jumlah persediaan yang besar membutuhkan biaya yang besar untuk mengatur persediaan yang ada. Herjanto (2007:237) menjelaskan bahwa jumlah persediaan yang besar akan mengakibatkan timbulnya dana mengaggur yang besar, meningkatnya biaya

penyimpanan, dan resiko kerusakan barang yang lebih besar. Persediaan merupakan salah satu aset yang sangat penting bagi suatu entitas baik bagi perusahaan ritel, manufaktur, jasa maupun entitas lainnya (Martani et al, 2012). PSAK No. 14 (Revisi 2008) menjelaskan bahwa biaya tambahan yang timbul akibat investasi perusahaan pada persediaan harus dikeluarkan dari biaya persediaan dan diakui sebagai biaya dalam periode terjadinya biaya. Dengan dikeluarkannya biaya tambahan dari persediaan dan diakui sebagai beban pada periode terjadinya biaya, maka dapat menyebabkan penurunan laba perusahaan (Darmadi dan Zulaikha, 2014). Ketika perusahaan mengalami penurunan laba, maka perusahaan akan membayar pajak lebih rendah sesuai dengan laba yang diterima oleh perusahaan.

Didalam penelitian ini intensitas persediaan dihitung dengan melihat perbandingan total persediaan terhadap total asset.

Hutang.

Hutang adalah kewajiban (liabilities). Atau hutang merupakan kewajiban yang dimiliki oleh perusahaan yang bersumber dari dana eksternal baik yang berasal dari sumber pinjaman perbankan, leasing, penjualan obligasi dan sejenisnya, Fahmi, (2015:160). Menurut Ferra Pujiyanti (2015:156) hutang adalah kewajiban masa kini yang timbul dari peristiwa masa lalu, penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya yang mengandung manfaat ekonomi.

Masri dan Martini (2012) menjelaskan bahwa pemilihan utang dan modal sebagai sumber pendanaan merupakan keputusan penting yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Adanya biaya bunga pada hutang menjadi pertimbangan penggunaan hutang sebagai sumber pendanaan oleh perusahaan. Modigliani dan Miller dalam Masri dan Martini (2012) menjelaskan bahwa biaya bunga merupakan faktor pengurang pajak penghasilan sehingga dapat digunakan untuk menghemat pajak. Hutang dalam perusahaan dapat dihitung dengan menggunakan rasio leverage atau tingkat hutang dalam perusahaan. Ada dua macam perhitungan rasio leverage menurut Sawir (2004) yaitu leverage keuangan berdasarkan nilai buku diukur dengan rasio nilai buku seluruh hutang ($debt = D$) terhadap total aktiva (TA) sementara leverage keuangan berdasarkan nilai pasar diukur dengan ratio nilai buku seluruh hutang terhadap total nilai pasar perusahaan ($total\ value = V$).

Pierce dan Robinson Jr (2008) menjelaskan bahwa total rasio hutang terhadap total aset diatas 0,5 biasanya dianggap aman untuk perusahaan pada industri yang stabil. Sawir (2004) menjelaskan bahwa dalam akuntansi, rasio hutang dibagi menjadi dua, yaitu: 1. Rasio hutang Rasio hutang merupakan gambaran dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan yang dibiayai oleh hutang. 2. Rasio pengganda hutang Rasio ini menggambarkan bagaimana menghitung hutang dengan melihat perbandingan dari aset dan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. Ketika aset perusahaan tidak bertambah tetapi jumlah ekuitas menurun, maka dapat disimpulkan bahwa adanya penambahan hutang untuk menyeimbangkan antara kepemilikan aset yang ada dan ekuitas yang tersedia di perusahaan.

Dalam penelitian ini tingkat hutang dihitung berdasarkan perbandingan total hutang terhadap total aktiva.

Laba Perusahaan.

Menurut Kasmir (2014:303) laba kotor yaitu laba perusahaan sebelum dikurangi dengan biaya biaya yang termasuk beban perusahaan. Artinya laba atau keuntungan biaya-biaya yang termasuk beban perusahaan. Yang artinya laba atau keuntungan yang pertama kali didapatkan oleh perusahaan. Presentasi laba kotor dihitung dengan membagi laba kotor dengan pendapatan dan penjualan bersih. Laba kotor dapat diukur dengan laba kotor untuk periode tersebut. Nilai laba kotor biasa berasal dari nilai penjualan secara tunai maupun penjualan secara kredit.

Laba kotor mencerminkan profitabilitas barang dagangan suatu perusahaan. Laba kotor sangat penting bagi para manajemen dan pihak lain untuk membandingkan angka laba kotor dengan tahun lalu, bahkan dalam hal tertentu dibandingkan dengan persentase laba kotor perusahaan pesaing serta laba kotor industri, sehingga dapat menilai efektivitas fungsi pembelian dan kebijakan penetapan harga jual (Haryono, 2017:376).

Laba kotor diperoleh dari selisih penjualan atau pendapatan dengan harga pokok penjualan (HPP). Nilai laba kotor sebagian besar tercipta dari transaksi penjualan dan pembelian secara kredit dan arus aks masuk maupun arus keluar belum terjadi pada saat transaksi. Menurut Kasmir (2017:303), jenis

laba terbagi menjadi 2 yaitu Laba Kotor (gross Profit) adalah laba yang didapatkan sebelum dikurangi biaya yang menjadi beban perusahaan. Atau dengan kata lain, laba

kotor adalah laba keseluruhan yang perusahaan peroleh dan laba Bersih (Net Profit) adalah laba yang sudah dikurangi biaya yang merupakan beban Perusahaan dalam suatu periode tertentu termasuk pajak. Kecenderungan atas laba kotor bisa memperlihatkan seberapa sukses perusahaan memanfaatkan sumber daya yang digunakan, selain itu juga bisa menjadi dasar untuk memahami bagaimana marjin laba telah berubah akibat tekanan persaingan.

Hipotesis.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah ;

H₀₁ : Terdapat pengaruh rasio hutang terhadap laba Perusahaan

H_{a1} : Tidak terdapat pengaruh rasio hutang terhadap laba Perusahaan.

H₀₂ : Terdapat pengaruh intensitas persediaan terhadap laba Perusahaan

H_{a2} : Tidak terdapat pengaruh intensitas persediaan terhadap laba Perusahaan.

H₀₃ : Terdapat pengaruh rasio hutang dan intensitas persediaan terhadap laba Perusahaan

H_{a3} : Tidak terdapat pengaruh rasio hutang dan intensitas persediaan terhadap laba Perusahaan.

III. METODE

Penelitian ini merupakan explanatory research dengan pendekatan kuantitatif. Kuantitatif dalam pengertian bahwa dalam penelitian ini dilakukan pengujian statistik, khususnya mengukur seberapa besar keterkaitan pengaruh di antara variabel-variabel yang diteliti. Sedangkan explanatory research merupakan penelitian yang menghubungkan antara variabel-variabel X dan Y. Menurut Singarimbun dan Effendi (1995:5) penelitian explanatory adalah penelitian yang menjelaskan hubungan antara variabel-variabel penelitian dan pengujian hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Dalam penelitian ini terdapat hipotesis yang akan diuji kebenarannya. Hipotesis itu menggambarkan hubungan antara dua variabel, untuk mengetahui apakah suatu variabel berasosiasi atau tidak dengan variabel lainnya, atau apakah variabel disebabkan atau dipengaruhi atau tidak oleh variabel lainnya.

Populasi dan Sample

Kriteria sample yang digunakan didalam penelitian ini adalah Perusahaan manufaktur sub sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020 , yang menerbitkan laporan keuangan dengan lengkap yaitu dari tahun 2016-2020 penelitian, sehingga perusahaan yang tidak lengkap laporan keuangannya tidak termasuk dalam sampel penelitian.

Daftar Perusahaan Yang Menjadi Sampel dalam penelitian ini adalah :

1. PT. Astra Otoparts Tbk.
2. PT. Astra International Tbk.
3. PT. Selamat Sempurna Tbk.
4. PT. Prima Alloy Steel Universal Tbk.
5. PT. Trisula Textille Industries Tbk .
6. PT. Ricky Putra Globalindo Tbk.
7. PT. Trisula International Tbk.
8. PT. Jembo Cable Company Tbk.
9. PT. KMI Wire and Cable Tbk.
10. PT. Kabelindo Murni Tbk.
11. PT. Supreme Cable Manufacturing Corporation Tbk.
12. PT. Voksel Electric Tbk.

Pengukuran Variabel

Metode analisis data merupakan suatu metode yang digunakan untuk memproses variabel-variabel yang ada sehingga menghasilkan suatu hasil penelitian yang berguna dan memperoleh suatu kesimpulan. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini penulis tertarik menggambarkan satu atau lebih faktor yang menyebabkan masalah.

Dalam penelitian digunakan pengaruh intensitas persediaan, tingkat hutang perusahaan, terhadap laba kotor perusahaan.

Uji asumsi klasik

Untuk memastikan validitas hasil uji regresi maka diperlukan pengujian pendahuluan yaitu uji asumsi klasik yang meliputi pengujian ;

- a. Uji Normalitas
- b. Uji autokorelasi
- c. Uji Multikolieniaritas
- d. Uji Heterokedastisitas

Variabel Terikat (Dependent Variabel)

Variabel dependen diartikan sebagai variabel yang ditentukan atau dipengaruhi atau tergantung oleh variabel bebas. Dalam penelitian ini variabel dependennya adalah Laba sebelum pajak perusahaan.

Variabel Bebas (Independt Variabel)

Variabel independen merupakan variabel yang dapat mempengaruhi atau yang menjadi sebab adanya perubahan atau timbulnya variabel dependen. Dalam penelitian ini variable independennya adalah sebagai berikut:

- a. Intensitas persediaan (X^1)

Didalam penelitian ini intensitas persediaan dihitung dengan melihat perbandingan total persediaan terhadap total asset.

- b. Hutang (X^2)

Dalam penelitian ini tingkat hutang dihitung berdasarkan perbandingan total hutang terhadap total aktiva.

IV. HASIL PEMBAHASAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data yang terdaftar didalam laporan keuangan perusahaan manufaktur sub sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016- 2020, adapun data yang didapatkan dari 12 perusahaan dengan pengamatan laporan keuangan masing-masing 5 tahun sehingga jumlah sample data penelitian sebanyak 60 sampel.

1. Uji asumsi klasik

- a. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji KolmogorovSmirnov . Dari hasil uji nilai Asymp Sig. (2-tailed) di dapatkan sebesar 0,062 atau lebih besar dari 0,05 yang berarti data sample memenuhi syarat normalitas model regresi.

- b. Uji Autokorelasi

Uji autokolerasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada 84 periode t-1 (sebelumnya). Berikut merupakan hasil uji autokolerasi dengan Durbin Watson Test:

$$\text{Tabel dL : } 1,51, \text{ dU : } 1,65 \\ (4\text{-dU) atau } 4 - 1,65 = 2,35$$

Nilai Durbin Watson 1,779 yang berada diantara nilai tabel dU 1,65 dan nilai 4-dU 2,35 menunjukkan tidak terdapat adanya autokorelasi pada data.

- c. Uji Multikoleniaritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi

diantara variabel independen. Dari nilai tolerance Rasio Hutang dan Intensitas persediaan menunjukkan lebih besar dari 0,01, begitu juga dengan nilai VIF yang menunjukkan nilai lebih kecil dari 10.10 yang dapat di simpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi.

d. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamat ke pengamatan lain. Dalam penelitian ini, heteroskedastisitas di uji dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED. Dari hasil uji menunjukkan titik menyebar diatas dan bawah atau sekitar angka 0, tidak berpola atau berkumpul di satu tempat , dengan demikian dapat disimpulkan tidak terjadi masalah heterokedastisitas , hingga model regresi yang baik dan ideal dapat terpenuhi.

2. Analisis Regresi Berganda

a. Uji koefisien determinasi

Koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Berikut hasil uji koefisien determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.220 ^a	.049	.015	1.420322E11	.779

a. Predictors: (Constant), Intensitas_Persediaan, Rasio_hutang

b. Dependent Variable: Laba

Berdasarkan nilai uji diatas, nilai koefisien korelasi (R) dalam penelitian ini yaitu sebesar 0,220 atau 22,0%. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel independen, yaitu ukuran tingkat hutang dan intensitas persediaan dengan variabel dependen laba perusahaan memiliki korelasi yang cukup lemah, karena nilai koefisien korelasi (R) berada diluar klasifikasi 0,41 sampai 0,70.

Nilai Adjusted R Square hanya sebesar 0,015 menunjukkan bahwa variabel independen, yaitu tingkat hutang dan intensitas persediaan belum dapat menjelaskan variabel independen yaitu laba perusahaan atau kedua variabel independen hanya mampu menjelaskan laba perusahaan sebesar 1,5% dan sisanya sebesar 98,5% dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak diuji dalam penelitian ini. Nilai Standard Error of Estimate (SEE) sebesar 0,779 yang artinya semakin besar nilai SEE akan membuat model regresi dalam penelitian ini semakin tidak tepat dalam memprediksi variabel dependen yaitu laba perusahaan.

b. Uji Hipotesis

1) Uji Signifikansi Simultan (Uji statistik F)

Uji statistik F bertujuan untuk menunjukkan pengaruh secara bersama-sama antara variabel independen dan variabel dependen yang terdapat dalam model regresi. Berikut merupakan hasil uji :

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5.876E22	2	2.938E22	1.456	.242 ^a
	Residual	1.150E24	57	2.017E22		
	Total	1.209E24	59			

a. Predictors: (Constant), Intensitas_Persediaan, Rasio_hutang

b. Dependent Variable: Laba

Berdasarkan hasil uji diketahui bahwa nilai F adalah sebesar 1,456 dengan nilai signifikansi sebesar 0,242. Uji statistik F tidak memenuhi kriteria fit (goodness of fit) karena diketahui

bahwa nilai F hitung sebesar 1,456 dan F tabel = 2,82. Maka F hitung < F tabel. Dengan demikian H₀ ditolak dan H_a diterima. Dilihat dari nilai signifikansi uji F sebesar 0,242 yang nilainya berada diatas 0,05 sehingga dapat dinyatakan bahwa variabel tingkat hutang dan intensitas persediaan secara simultan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu laba Perusahaan.

2) Uji signifikansi simultan (Uji statistik T)

Uji statistik t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individu dalam menerangkan variasi variabel dependen. Berikut merupakan hasil uji statistik t:

Model		Unstandardized Coefficients		Std. Error	Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	d. Error				
1	(Constant)	1.734E11	766E10	5.		.007	.004
	Rasio_hutang	-1.412E11	174E11	1.	-.163	1.203	.234
n	Intensitas_Persediaan	-1.297E11	645E11	1.	-.107	.789	.434

a. Dependent Variable: Laba

Berdasarkan hasil uji statistik t pada tabel dapat dijelaskan bahwa ;

- a) Rasio hutang diperoleh nilai t sebesar -1,203 dengan tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu 0,234, dengan T hitung sebesar -1,203 < T tabel 2,015 yang berarti hutang perusahaan tidak memiliki pengaruh positif laba perusahaan.
- b) Intensitas persediaan berdasarkan hasil uji statistik t diperoleh nilai t sebesar -0,789 atau lebih kecil dari T tabel 2,015 , tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,434. Yang berarti intensitas persediaan tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba perusahaan.
- c) Berdasarkan tabel 4.9 maka dapat diperoleh persamaan untuk regresi berganda yaitu sebagai berikut: Laba Perusahaan = -1,734 - 1,412 (Rasio hutang) – 1,297 (Persediaan)

3. Pembahasan hasil penelitian

a. Pengaruh hutang terhadap laba perusahaan.

Pengaruh rasio hutang terhadap laba Perusahaan memiliki nilai signifikansi yang cukup lemah sebesar 0,234 dengan hasil T hitung menunjukkan lemahnya pengaruh rasio hutang perusahaan perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel dalam meningkatkan laba perusahaan.

Victorson (2010) meneliti tentang pengaruh leverage terhadap laba perusahaan Manufaktur di BEI. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa leverage yang diukur menggunakan debt to assets ratio (DAR) berpengaruh positif terhadap laba, dimana semakin tinggi DER maka pertumbuhan laba akan semakin meningkat. Yahya (2011) meneliti tentang analisis pengaruh rasio hutang terhadap laba perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di BEI. Berdasarkan hasil perhitungan uji hipotesis diperoleh kesimpulan bahwa tingkat rasio hutang (DAR) pada Perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan laba.

Dalam penelitian ini Rasio hutang (DAR) tidak berpengaruh kepada tingkat keuntungan (laba) perusahaan. Tingkat laba yang rendah bila dihubungkan dengan rasio hutang (DAR) dapat menunjukkan kemungkinan rendahnya efektivitas dalam penggunaan hutang. Sehingga untuk menghindari itu, diharapkan adanya pengelolaan rasio hutang (DAR) yang tepat di dalam perusahaan

b. Pengaruh intensitas persediaan terhadap laba perusahaan.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa intensitas persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap laba dengan nilai signifikansi sebesar 0,434 > 0,05 dan hasil uji t yang memiliki nilai

lebih kecil dari t table. Diketahui bahwa intensitas persediaan adalah ukuran seberapa banyak persediaan yang diinvestasikan oleh perusahaan dibandingkan seluruh aset yang dimiliki perusahaan. Intensitas persediaan ini mempengaruhi laba perusahaan karena adanya penurunan biaya perusahaan, seperti biaya penyimpanan dan pemeliharaan, dapat meningkatkan laba, besarnya intensitas persediaan dapat menimbulkan biaya tambahan, seperti biaya penyimpanan dan kerusakan barang dan menyimpan persediaan terlalu lama dapat menyebabkan penurunan aset yang tidak dapat mengurangi penghasilan kena pajak.

Tidak berpengaruhnya intensitas persediaan terhadap laba Perusahaan dapat dijelaskan bahwa khusus untuk Perusahaan manufaktur persediaan banyak berupa bahan baku atau barang dalam proses sehingga anggapan bahwa persediaan dapat membantu Perusahaan dalam mengantisipasi permintaan yang berdampak pada pertumbuhan penjualan tidak terbukti didalam penelitian ini. Kemungkinan intensitas persediaan pada tahun yang diamati memang tidak secara langsung berpengaruh pada laba Perusahaan pada tahun tersebut, atau mungkin dapat berpengaruh pada laba tahun berikutnya.

c. Pengaruh rasio hutang dan intensitas persediaan terhadap laba perusahaan.

Secara simultan rasio hutang dan intensitas persediaan dalam penelitian ini tidak memberikan pengaruh signifikan bahkan cenderung lemah ini dapat dilihat dari hasil uji determinasi sebesar 0,22 atau 22% sedangkan nilai R square hanya 1,5% atau bisa dikatakan hanya mempengaruhi sebesar 1,5% saja.

Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa pengaruh masing-masing variable cenderung lemah dan negative, dan ini ternyata semakin melemah Ketika kedua variabel dependen diukur secara simultan.

V. KESIMPULAN, (STYLE TEMPLATE I. HEADING 1)

Kesimpulan

Dari hasil pengujian maka hipotesis yang menyatakan bahwa intensitas persediaan dan rasio hutang dapat mempengaruhi laba perusahaan ditolak. ini dilihat dari hasil uji T yang menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individu dalam menerangkan variasi variabel dependen yang memberikan hasil tidak signifikan dimana hasilnya masing-masing berada diatas 0,05. Begitu juga hasil analisis korelasi secara simultan diketahui bahwa nilai F adalah sebesar 1,456 dengan nilai signifikansi sebesar 0,242. Uji statistik F tidak memenuhi kriteria fit (goodness of fit) karena diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 1,456 dan F tabel = 2,82. Maka F hitung < F tabel. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima.

Saran

- Tidak adanya pengaruh intensitas persediaan terhadap laba Perusahaan bisa disebabkan karena intensitas persediaan tahun tersebut tidak secara langsung mempengaruhi laba tahun itu juga, sebaiknya penelitian melihat pengaruh pada laba tahun berikutnya.
- Jika intensitas persediaan tidak dapat mempengaruhi laba maka sebaiknya perusahaan perlu untuk mengevaluasi kembali nilai persediaan yang dijadikan dasar kebijakan.
- Perusahaan perlu meninjau pengelolaan hutang, karena diketahui hutang bisa menjadi sumber pendanaan operasional perusahaan untuk menciptakan pendapatan tetapi utang yang berlebihan dapat menimbulkan resiko pembiayaan yang besar dan bahkan dapat mengurangi laba Perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Kasmir. 2012. Analisis Laporan Keuangan PT Rajagrafindo Persada. Jakarta.
Mulyawan, S. 2015. Manajemen Keuangan Cetakan Pertama. Pustaka Setia. Bandung
Munawir, S. 2012. Analisis Informasi Keuangan. Edisi Keempat. Liberty. Yogyakarta.

- Agus, R. (2013). Manajemen Persediaan. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Jensen, M., C., dan W. Meckling 1976 “Theory of the firm: Managerial behavior, agency cost and ownership structure”. *Journal of Finance Economic* 3:305-360.
- Zakaria, M. R., S. Nohola., dan L.O. Rasuli. 2017. Pengaruh Debt to Asset Ratio, Debt to Equity Ratio dan Times Interest Earned terhadap Pertumbuhan Laba. *Kim Fakultas Ekonomi dan Bisnis*.
- Metta Sutati, Aldi Samara. 2016. Pengaruh Penjualan, Total Hutang, Ukuran Perusahaan, Persediaan Terhadap Laba Bersih. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Teknologi.*, Universitas Buddhi Dharma, Tangerang, Banten.
- Rinaldi dan Cheisviyanny, Charoline. 2015. Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Tax Avoidance. *Seminar Nasional Ekonomi Manajemen dan Akuntansi (SNEMA) Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*, ISBN:978-602-17129-5-5.
- Putri, Citra Lestari dan Lautania, Maya Febrianty. 2016. Pengaruh Capital Intensity Ratio, Inventory Intensity Ratio, Ownership Structure dan Profitability Terhadap Effective Tax Rate. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (Jimeka)*, Vol. 1 No.1.
- IDX (2016-2020). Laporan Keuangan dan Tahunan Perusahaan Tercatat. Dari (<https://idnfinancials.com/id/company/industry/manufacture/anekaindustri>).